

PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER TARI REMO DI SDN LAKARSANTRI I / 472 SURABAYA

Henry Wahyuningtyas

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (henywyt@gmail.com)

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (supriyo@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo serta cara pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Kesiswaan, Pembina Tari, Dosen Tari dan Siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil yang diperoleh yaitu (a) Nilai-nilai karakter yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo yaitu religius, disiplin, bersahabat / komunikatif, dan percaya diri. (b) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan melalui beberapa pembiasaan dalam setiap latihan ekstrakurikuler Tari Remo.

Kata Kunci: Nilai-nilai Karakter, Ekstrakurikuler, Tari Remo.

Abstract

This research aims to describe the character values contained through extracurricular Remo dance at SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. The research method used is qualitative descriptive. Data collection techniques in this research use interview, observation, and documentation techniques. Data sources in this research were the headmaster, teacher, dance coach, dance lecturer and students. Data analysis techniques that used in this research are data reduction, data presentation, and verification. The result obtained are (a) Character values contained in Remo dance extracurricular namely religious, disciplined, friendly / communicative, and confident. (b) Integration of character values are done through some habituation in every Remo dance extracurricular training.

Keywords: Character values, Extracurricular, Remo Dance.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang, sebab pendidikan bisa mengembangkan keterampilan, kecerdasan, serta bisa menjadikan seseorang menjadi manusia berkarakter.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari pendidikan yaitu untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan adanya pengintegrasian nilai-nilai

karakter pada setiap kegiatan di sekolah mengingat betapa banyaknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini. Pengintegrasian nilai-nilai karakter di sekolah sangat diperlukan sebagai wujud dari pendidikan karakter, walaupun dasar dari pendidikan karakter seseorang adalah di keluarga. Di sekolah seseorang dapat mengembangkan karakter yang sudah terbentuk dari keluarga agar semakin baik karakter yang melekat dalam dirinya.

Sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah telah mencanangkan adanya pendidikan karakter di sekolah seperti yang tertuang pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dinyatakan bahwa: "Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Dalam pendidikan formal Sekolah Dasar merupakan sebuah pondasi dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembiasaan (*kultur sekolah*), pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah sebagai sarana pendidikan formal sebaiknya tidak terfokus pada segala hal yang akademis saja melainkan juga harus memerhatikan hal-hal non-akademisnya pula, yang dimaksud dengan hal non-akademis disini adalah pengembangan bakat serta kreativitas peserta didik. Oleh karena itu sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan non-akademis yang mereka miliki.

Anifral Hendri (dalam Rohinah M. Noor, 2012) mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada diluar pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat serta minat peserta didik melalui suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu pengembangan potensi peserta didik serta pengembangan karakter siswa selaras dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih. Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak hanya dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran tetapi juga dapat diintegrasikan di luar mata pelajaran seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Rohinnah M. Noor (2012:77) ialah seni dan budaya. Salah satu contoh dari ekstrakurikuler Seni Budaya & Olah Raga yaitu ekstrakurikuler tari.

Ekstrakurikuler “tari” adalah salah satu ekstrakurikuler yang paling diminati oleh peserta didik terutama di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh saja tetapi juga diiringi oleh irama atau musik yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dan tidak akan jenuh dalam prakteknya. Dalam ekstrakurikuler tari terdapat dua jenis tari yang biasanya diterapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yaitu tari tradisional dan tari modern. Di Sekolah Dasar sendiri biasanya memilih tari tradisional sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikulernya. Dengan mempelajari dan mempraktekkan tarian tradisional, secara tidak langsung sudah mengintegrasikan salah satu nilai karakter pada diri siswa yaitu cinta tanah air. Selain cinta tanah air, masih banyak nilai karakter yang bisa diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler tari. Menurut Listyarti (2012), terdapat 18 nilai-nilai karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Nilai-nilai karakter tersebut adalah a) Religius b) Jujur c) Toleransi d) Disiplin e) Kerja keras f) Kreatif g) Mandiri h) Demokratis i) Rasa Ingin Tahu j) Semangat Kebangsaan k) Cinta Tanah Air l) Menghargai Prestasi m) Bersahabat / Komunikatif n) Cinta Damai o) Gemar Membaca p) Peduli Lingkungan q) Peduli Sosial, dan r) Tanggung Jawab. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Melalui ekstrakurikuler tari, guru dapat lebih mudah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter karena siswa tidak akan sadar bahwa mereka telah melaksanakan pendidikan karakter sehingga akan mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beragam jenis tarian tradisional yang dapat diajarkan pada peserta didik. Di Surabaya sendiri pemerintah telah menghimbau bagi setiap sekolah dasar untuk menjadikan Tari Remo sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler tari dengan tujuan sebagai upaya pelestarian budaya daerah serta sebagai fasilitas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. SDN Lakarsantri I/472 Surabaya adalah contoh sekolah yang sudah menjadikan Tari Remo sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Widyawati, S.Pd., (7 Februari 2019) selaku Kepala SDN lakarsantri I/472 Surabaya, diketahui bahwa ada beberapa jenis tarian yang dipelajari dalam ekstrakurikuler tari salah satunya adalah Tari Remo. Beliau juga menyampaikan bahwa meskipun ekstrakurikuler Tari Remo baru merupakan kegiatan ekstrakurikuler baru, namun dalam pelaksanaannya sudah mampu memberikan perubahan karakter pada diri siswa yaitu karakter percaya diri. Ekstrakurikuler Tari Remo dapat dijadikan sebagai salah satu fasilitas dalam mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih tari SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, diketahui bahwa dalam setiap latihan terdapat pembiasaan sebagai langkah untuk pengintegrasian nilai-nilai karakter seperti karakter disiplin yang terlihat pada saat siswa berbaris dengan rapi ketika latihan, karakter bersahabat / komunikatif pada saat latihan berkelompok, dan lain sebagainya.

Dalam Seri Pustaka Jawatimuran, 2013 disebutkan bahwa Tari Remo adalah tari tradisional yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Tari Remo merupakan bagian penting dalam rangkaian pertunjukkan Ludruk dimana Tari Remo adalah sebagai bagian pembuka. Untuk itu mengapa sering kita jumpai Tari Remo dalam pembukaan suatu kegiatan. Terdapat beberapa gaya dalam Tari Remo antara lain gaya Jombangan, Surabayan dan Malangan. Awalnya Tari

Remo hanya dibawa khusus oleh kaum pria. Hal tersebut berkaitan dengan tema dari Tari Remo itu sendiri yang menceritakan tentang perjuangan seorang pahlawan dalam sebuah pertempuran. Namun, seiring perkembangannya Tari Remo mulai diminati dan ditarikan oleh kaum wanita. Walaupun ditarikan oleh kaum wanita, busana dari Tari Remo tetap menggunakan busana seperti seorang pria. Tata busana dari Tari Remo pada setiap daerah sangat beragam bergantung pada daerah yang menarikannya seperti gaya busana Surabayan, Jombangan, dan lain sebagainya. Karakteristik gerak pada Tari Remo sendiri terletak pada gerak kaki yang rancak dan dinamis.

Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya untuk ekstrakurikuler Tari Remo wajib bagi siswa kelas III & IV dan dilaksanakan setiap hari Kamis setelah kegiatan belajar-mengajar berakhir. Selain terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler, Tari Remo juga merupakan salah satu kultur sekolah yang diterapkan di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Pada setiap hari Kamis pagi sebelum masuk kelas, seluruh siswa SDN Lakarsantri I/472 Surabaya diminta untuk menarikan Tari Remo dengan memakai selendang yang telah dibawa oleh siswa dari rumah dan dipimpin oleh siswa yang telah mengikuti ekstrakurikuler Tari Remo.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dengan mengangkat judul penelitian “Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya”.

METODE

Rancangan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dimana penelitian fokus penelitian adalah pada suatu objek, peristiwa atau kejadian tertentu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dihasilkan akan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yaitu wawancara, observasi / pengamatan, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Pada penelitian deskriptif kualitatif yang ditekankan adalah proses perolehan data atau informasi yang sebenarnya, untuk itu peneliti harus datang secara langsung pada saat mencari informasi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Pertimbangan utama dalam memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena terdapat kesesuaian antara kondisi sekolah dengan judul penelitian dimana SDN Lakarsantri I/472 Surabaya telah menjadikan Tari Remo sebagai salah satu ekstrakurikuler wajib bagi siswa yang terintegrasi nilai-nilai karakter.

Objek dari penelitian adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler Tari Remo. Objek penelitian merupakan sasaran pembicaraan dalam penelitian yang akan disusun. Selain objek pada penelitian juga harus ada subjek penelitian. Menurut Moleong (2018:133) subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan atau narasumber. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru tari, dan siswa SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif berupa catatan lapangan, foto, video, dan dokumen (Moleong, 2018:11). Untuk mendapatkan data tersebut dibutuhkan sumber data yang tepat agar data yang dihasilkan valid. Sumber data dalam penelitian ini antara lain: (1) Kepala Sekolah, melalui kepala sekolah peneliti dapat mengetahui data mengenai profil sekolah serta profil kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. (2) Guru Tari, melalui guru tari peneliti dapat mengetahui data mengenai pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo beserta faktor penghambat dan pendukung yang ada di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. (3) Guru Kelas, melalui guru kelas peneliti dapat mengetahui data mengenai pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler tari remo serta karakteristik siswa yang telah mengikuti kegiatan tersebut. (4) Siswa, melalui siswa peneliti dapat mengetahui data mengenai nilai-nilai karakter yang timbul pada siswa saat pelaksanaan ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut: (1) Observasi, observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek. Berdasarkan partisipasi peneliti, Spradley (dalam Sugiyono, 2017:227) mengklasifikasikan observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.

Partisipasi pasif (*passive participation*) Dalam observasi partisipasi pasif peneliti hanya datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan orang atau kelompok yang sedang diamati dengan kata lain dalam hal ini peneliti bersikap pasif pada saat melaksanakan observasi.

Partisipasi moderat (*moderate participation*)

Dalam observasi partisipasi moderat peneliti ikut terlibat dalam sebagian kegiatan yang sedang diamati. Jadi dalam observasi moderat peneliti tidak ikut terlibat dalam semua kegiatan melainkan hanya sebagian kegiatan.

Partisipasi aktif (*active participation*)

Dalam observasi partisipasi aktif peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati tetapi tidak sepenuhnya atau tidak lengkap.

Partisipasi lengkap (*complete participation*)

Dalam observasi partisipasi lengkap peneliti sudah terlibat sepenuhnya dalam mengumpulkan data. Keterlibatan peneliti harus secara natural sehingga peneliti terlihat seperti tidak melaksanakan penelitian. Observasi partisipasi lengkap merupakan level tertinggi dari tiga macam observasi partisipasi lainnya.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti melakukan observasi tanpa terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam hal ini peneliti mengamati mengenai bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Data yang akan dikumpulkan melalui observasi ini adalah data mengenai pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo, dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. (2) Wawancara, menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono:232) melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dalam mengumpulkan data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi. Esterberg (dalam Sugiyono, 2017:233) mengemukakan tiga macam wawancara, yaitu:

Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui data apa saja yang akan diperoleh. Oleh sebab itu peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan serta menyiapkan alternatif jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

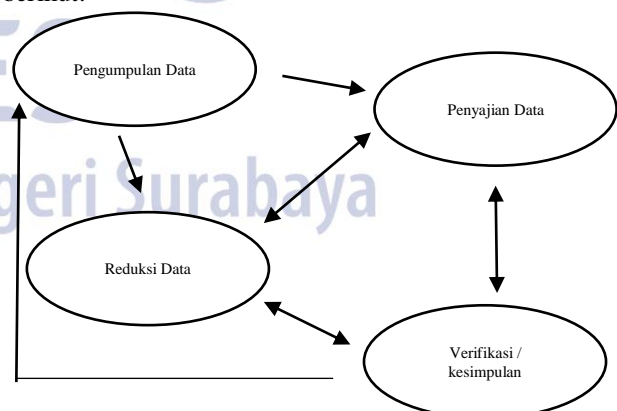
Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya dapat dikatakan lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Hal ini karena tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan data secara lebih mendalam, artinya pihak yang menjadi narasumber atau informan dapat diminta pendapat maupun mengemukakan ide.

Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang membebaskan peneliti untuk menggunakan¹ instrumen wawancara atau tidak menggunakan instrumen wawancara yang telah disusun guna mengumpulkan data. Dalam wawancara tidak terstruktur instrumen wawancara

yang dibuat hanya berupa poin-poin garis besar yang menyangkut permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan tergolong dalam wawancara tidak terstruktur. Melalui wawancara tidak terstruktur tentunya akan menguntungkan bagi peneliti karena data yang diperoleh akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh narasumber atau informan. Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara ini adalah data mengenai Tari Remo pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo, dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. (3) Dokumentasi, Sugiyono (2018:240), menyebutkan bahwa studi dokumen merupakan bagian pelengkap dari metode pengumpulan data observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini dokumentasi bisa berupa tulisan, laporan, atau foto. Data yang akan dikumpulkan melalui dokumentasi ini adalah data mengenai Tari Remo, pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo, dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya sebagai pendukung dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2017:244), analisis data adalah proses mencari serta menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan, menyusun, memilah, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut:



Bagan 1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Miles & Huberman dalam Sugiyono (2017:247)

Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting lalu mencari tema dan polanya. Dengan demikian akan memudahkan

peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Proses reduksi data merupakan proses berpikir sensitif sehingga diperlukan wawasan yang luas bagi peneliti.

Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dalam menyajikan data, peneliti juga dapat menggunakan teks bersifat naratif, grafik, matrik, chart, dan sebagainya.

Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif tahap verifikasi mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak. Untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dibutuhkan bukti-bukti pendukung seperti dokumentasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif dipaparkan berupa deskripsi atau gambaran objek yang belum jelas kemudian setelah teliti menjadi jelas Sugiyono (2017:253).

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. triangulasi sumber adalah suatu proses pengecekan data dari beberapa sumber. triangulasi teknik adalah suatu proses pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data hasil wawancara lalu dicek dengan dokumentasi.

Moleong (2018:330), mendefinisikan triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. hal tersebut dimaksudkan untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Provinsi Jawa Timur

Setelah kemerdekaan Indonesia, Indonesia terbagi menjadi 8 Provinsi, dan Jawa Timur termasuk salah satu provinsi tersebut. Gubernur pertama Jawa Timur adalah R. Soerjo, yang juga dikenal sebagai pahlawan nasional. Tanggal 20 Februari 1948 di Madura dibentuk Negara Madura, dan tanggal 26 November 1948 dibentuk Negara Jawa Timur, yang kemudian menjadi salah satu negara bagian dalam Republik Indonesia Serikat. Negara Jawa Timur dibubarkan, dan bergabung ke dalam Republik Indonesia tanggal 25 Februari 1950, dan tanggal 7 Maret 1950 Negara Madura memberikan pernyataan serupa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950, dibentuk Provinsi Jawa Timur. Provinsi

Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur. Samudera Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat Panjang bentangan barat-timur sekitar 400 km, Lebar bentangan utara-selatan di bagian barat sekitar 200 km, namun di bagian timur lebih sempit hingga sekitar 60 km. satu kesenian Jawa Timuran yang cukup terkenal, yakni seni panggung yang umumnya seluruh pemainnya adalah laki-laki. Berbeda dengan ketoprak yang menceritakan kehidupan istana, ludruk menceritakan kehidupan sehari-hari rakyat jelata, yang seringkali dibumbui dengan humor, dan kritik sosial, dan umumnya dibuka dengan Tari Remo, dan parikan. Saat ini kelompok ludruk tradisional dapat dijumpai di daerah Surabaya, Mojokerto, dan Jombang; meski keberadaannya semakin dikalahkan dengan modernisasi. Selain itu terdapat pula kelompok kesenian Ludruk di lingkungan universitas, salah satu yang masih eksis adalah Loedroek ITB sebagai salah satu Unit Kebudayaan di Institut Teknologi Bandung yang lebih dikenal sebagai Loedroek Kontemporer dan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi. Reog yang sempat diklaim sebagai tarian dari Malaysia merupakan kesenian khas Ponorogo yang telah dipatenkan sejak tahun 2001, reog kini juga menjadi icon kesenian Jawa Timur. Pementasan reog disertai dengan jaran kepang (kuda lumping) yang biasanya kental dengan suasana supranatural. Seni terkenal Jawa Timur lainnya antara lain wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran, topeng dalang di Madura, dan besutan. Di daerah Mataraman, kesenian Jawa Tengahan seperti ketoprak, dan wayang kulit cukup populer. Legenda terkenal dari Jawa Timur antara lain Damarwulan, Angling Darma, dan Sarip Tambak-Oso. Seni tari tradisional di Jawa Timur secara umum dapat dikelompokkan dalam gaya Jawa Tengahan, gaya Jawa Timuran, tarian Jawa gaya Osing, dan trian gaya Madura. Seni tari klasik antara lain tari gambyong, tari srimpi, tari bondan, dan kelana. Terdapat pula kebudayaan semacam barong sai di Jawa Timur. Kesenian itu ada di dua kabupaten yaitu, Bondowoso, dan Jember. Singo Wulung adalah kebudayaan khas Bondowoso. Sedangkan Jember memiliki macan kadhuk. Kedua kesenian itu sudah jarang ditemui.

Gambaran Kota Surabaya

Surabaya secara geografis berada pada 07°09'00" – 07°21'00" Lintang Selatan dan 112°36' - 112°54' Bujur Timur. Luas wilayah Surabaya meliputi daratan dengan luas 350,54 km² dan lautan seluas 190,39 km². Surabaya terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Selat Madura di

sebelah utara dan timur, Kabupaten Sidoarjo di sebelah selatan, serta Kabupaten Gresik di sebelah barat.

Kesenian Surabaya

Kesenian Jawa di Surabaya memiliki ciri khas dibandingkan dengan daerah lainnya, yakni karakteristiknya yang lebih egaliter dan terbuka. Surabaya dikenal memiliki beberapa kesenian khas, yaitu sebagai berikut.

Ludruk, adalah seni pertunjukan drama yang menceritakan kehidupan rakyat sehari-hari.

Tari Remo, adalah tarian selamat datang yang umumnya dipersembahkan untuk tamu istimewa

Kidungan, adalah pantun yang dilagukan, dan mengandung unsur humor. Selain kesenian di atas, budaya panggilan arek atau rek (panggilan khas Surabaya) juga menjadi ciri khas yang unik. Di samping itu, di Surabaya juga dikenal panggilan khas lainnya, yakni Cak untuk laki-laki dan Ning untuk perempuan. Sebagai upaya untuk melestarikan budaya, setiap satu tahun sekali diadakan pemilihan Cak & Ning Surabaya. Cak & Ning Surabaya dan para finalis terpilih merupakan duta wisata dan ikon generasi muda kota Surabaya. Setiap setahun sekali diadakan Festival Cak Durasim (FCD), yakni sebuah festival seni untuk melestarikan budaya Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya. Festival Cak Durasim ini biasanya diadakan di Gedung Cak Durasim, Surabaya. Selain itu ada juga Festival Seni Surabaya (FSS) yang mengangkat segala macam bentuk kesenian misalnya teater, tari, musik, seminar sastra, pameran lukisan. Pengisi acara biasanya selain dari kelompok seni di Surabaya juga berasal dari luar Surabaya. Diramalkan pula pemutaran film layar tancap, pameran kaos oblong dan lain sebagainya. Festival Seni Surabaya ini diadakan setiap satu tahun sekali di bulan Juni dan biasanya bertempat di Balai Pemuda. Selain kebudayaan Jawa, sebagai kota yang mengalami perkembangan pesat, di Surabaya juga terjadi pencampuran beragam kebudayaan dari Madura, Islam, Arab, Tionghoa, dan lain sebagainya.

Sejarah Tari Remo

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan seni. Salah satunya adalah seni tari. Terdapat beberapa jenis tari dalam seni tari antara lain tari klasik, tari tradisional, tari kreasi baru, dan tari modern. Tari Remo adalah salah satu contoh jenis tari tradisional yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Dalam Seri Pustaka Jawatimuran, disebutkan bahwa Tari Remo adalah tari tradisional yang berasal dari Surabaya, Jawa Timur. Tari remo merupakan tari yang dilakukan oleh penari tunggal atau kelompok. Awalnya Tari Remo merupakan bagian dari pertunjukan Ludruk Besutan yang sudah ada sejak

tahun 1920-an sebelum masa pergerakan 1927 dalam perjuangan melepas ketertindasan penjajah. Secara garis besar struktur penyajian pertunjukan Ludruk meliputi: tari (*remo*), *bedayan*, *banyol* atau lawakan dan lakon atau cerita (Winoto dalam Tri Broto Wibisono, 2015). Dalam Tari Remo sendiri terdapat 3 versi, yaitu *Remo Jombangan*, *Remo Surabayan*, dan *Remo Malangan*. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan Tari Remo versi *Surabayan*. Tari Remo *Surabayan* pertama kali dikembangkan oleh Munali Fatah yaitu seorang pemain Ludruk RRI Surabaya.

Struktur Gerak Tari Remo

Gedrug, Kipatan Sampur, Gendewa, Ngore Rekmo, Nebak Bumi, Tatasan, Ceklekan, Tranjalan, Jatiraga, Tepisan, Nglandak, Ngayam Alas, Kencak, Klepatan, Tlesikan, Bumi Langit.

Dalam Tri Broto Wibisono (2015:93), disebutkan bahwa musik pengiring dari Tari Remo adalah *Gending Surabayan Laras Slendro Patet Delapan*. Adapun bentuk notasi *Gending Surabayan Laras Slendro Patet Delapan* adalah sebagai berikut.

Buka : - 2 - 1 - 2 - 1 - 6 - (5)
 P N P N P N P N
 [[- 6 - 5 - 6 - 2 - 6 - 5 - 2 - (1) G
 - 2 - 1 - 2 - 6 - 2 - 1 - 6 - (5) G]]

Unsur Irama Pada Tari Remo

Komposisi gending tersebut menunjukkan jumlah *sabet* (pukulan balungan (*saron*) / degupan / instrumen), pemangku irama (*kempul*, *kenong*, *gong*). Satu cengkok gending Surabayan mempunyai dua gong yang jatuh pada nada *lima* dan nada *siji* dengan simbol tanda huruf G. Dalam satu gong-an mempunyai delapan degupan (pukulan *balungan* / *saron*), dan dengan isian pemangku irama yang lain adalah empat kali *kempul* dengan tanda simbol huruf P dan empat *kenong* dengan simbol huruf N. Pada aksan-aksan gerak tari, dinamika gendang menonjol dengan keras, sedangkan pada bagian lain hal itu hanya memainkan variasi yang menghidupkan unsur dramatik dari gerak yang tampak dalam suatu ekspresi dan merupakan ciri-ciri khusus pada Tari Remo.

Tata Busana Pada Tari Remo

Adapun penjelasan berbagai elemen busana dari Tari Remo menurut Tri Broto Wibisono (2015:90) adalah sebagai berikut.

Iket atau udeng, adalah hiasan pada kepala untuk Tari Remo Putra sedangkan pada Tari Remo Putri tanpa iket hanya menggunakan gelung.

Mekak / baju putih lengan panjang adalah tata busana untuk badan bagian atas, pada Tari Remo Putri disebut mekak.

Celana, adalah celana pendek yang berwarna hitam atau disebut celana panjen.

Kace, adalah hiasan pada leher.

Pols decker, adalah hiasan yang dikenakan pada pergelangan tangan menutup ujung lengan baju.

Sabuk (stagen), adalah kain yang dibentuk seperti sabuk dengan ukuran kurang lebih 15-20 cm dan panjangnya 2-3 meter.

Sabuk timang, adalah sabuk yang dikenakan pada pinggang setelah pemakaian stagen.

Epek timang, adalah hiasan pada pinggang berupa lembaran kain selebar kurang lebih 10 cm berhiasan manik-manik.

Boro-boro, adalah atribut yang digunakan pada bagian samping kiri kanan pinggul.

Jarik, kain batik yang dipakai untuk menutupi tubuh bagian bawah mulai bagian pinggul hingga lutut.

Rapek, atribut busana untuk Tari Remo Putra yang dipakai di bagian depan untuk melengkapi busana jarik.

Giwang, adalah elemen perhiasan yang dikenakan di telinga untuk Tari Remo Putra.

Sampur, adalah selendang yang dikalungkan dileher pada Tari Remo Putri sedangkan pada Tari Remo Putra dikenakan di bahu sebelah kanan.

Gongseng, adalah perlengkapan busana Tari Remo yang dipakai pada pergelangan kaki kanan, terbuat dari logam kuningan dan akan berbunyi gemerincing apabila kaki digerakkan.

Unsur Rasa Pada Tari Remo

Rasa dalam sebuah tarian merupakan penjiwaan yang harus dilakukan oleh sang penari agar tari yang dibawakan bisa terlihat hidup sehingga pesan dalam tari tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Dalam Tari Remo rasa yang disampaikan tidak lepas dari tema / gambaran Tari Remo itu sendiri. Dengan gambaran ksatria yang membela bangsanya dengan gagah berani, maka pada saat tampil penari harus menjiwai Tari Remo layaknya seorang ksatria yang gagah dan berani. Mulai dari ekspresi wajah yang tajam, waspada, kesiapsiagaan, tekanan-tekanan gerak leher dan kaki, bahu, pinggul, serta dinamika dalam menari harus sesuai dan maksimal agar rasa yang ada dalam Tari Remo dapat tersampaikan kepada penonton. Sebagai pendukung ekspresi wajah agar terlihat geram, maka terdapat riasan khusus yang harus dipakai oleh para penari Remo. Dalam Tari Remo juga terdapat nilai-nilai sosial serta religius yang dituangkan dalam gerakan-gerakan Tari Remo, juga konsep dari Tari Remo itu sendiri. Terdapat konsep

Trinetra atau segitiga untuk langkah kaki pada gerak *iket* yang bertumpu pada tiga titik, yang menggambarkan adanya interaksi dalam kehidupan antara Tuhan – alam – manusia.

NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG EKSTRAKURIKULER TARI REMO DI SDN LAKARSANTRI I/472 SURABAYA

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari Remo Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya”, maka hasil yang akan dipaparkan yaitu tentang : (1) Nilai-nilai karakter yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, (2) Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Proses penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dengan objek penelitian yaitu kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam teknik wawancara, sumber data atau narasumber yang dituju adalah Kepala Sekolah, Guru Kesiswaan, Pembina Tari, dan Siswa. Guna mendapatkan data yang lengkap dan menyeluruh maka peneliti berpedoman pada instrumen penelitian sebagai acuan dalam pengumpulan data. Berikut nilai-nilai karakter yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya yang termuat dalam sikap religius dan sikap sosial berikut ini.

Sikap Religius

Sikap religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam implementasinya sikap religius dapat diwujudkan menjadi beberapa nilai-nilai karakter seperti religius, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, tidak memaksakan kehendak, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu Feni Yuni Triani, S.Pd. selaku Pembina Tari, dan Siswa kelas III & IV (Zesky dan Naifa) Nilai karakter religius yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya adalah sebagai berikut.

Religius

Nilai karakter religius dalam ekstrakurikuler Tari Remo diwujudkan pada kegiatan awal latihan dimana siswa selalu berdoa sebelum memulai dan pada kegiatan akhir setelah selesai latihan. Selain dari berdoa, siswa juga diberi

informasi bahwa pada Tari Remo terdapat nilai religius yaitu dari konsep Trinetra yang terdapat pada gerakan Tari Remo tentang kehidupan antara Tuhan – manusia – lingkungan yang disimbolkan pada tiga tumpukan gerakan kaki. Dengan adanya informasi tersebut otomatis akan mempengaruhi penjiwaan siswa ketika menari sehingga nilai religius dapat dirasakan oleh siswa pada setiap latihan.

Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Melalui ekstrakurikuler Tari Remo guru bisa membiasakan siswa untuk bersikap jujur dalam setiap latihan. Hal tersebut dapat diwujudkan pada kegiatan evaluasi saat latihan seperti yang dilakukan oleh Pembina Tari Remo SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dimana siswa yang melakukan kesalahan gerakan maka siswa harus mengakui kesalahannya tersebut sehingga Pembina Tari dapat mengevaluasi gerakan yang salah menjadi benar. Dengan pembiasaan tersebut maka akan tertanam nilai karakter jujur dalam diri siswa.

Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kesadaran dari dalam diri individu atau seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial. Dalam ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya peneliti menemukan empat nilai-nilai katakter dalam sikap sosial siswa yaitu disiplin, bersahabat / komunikatif, percaya diri.

Disiplin

Nilai karakter disiplin terlihat pada awal kegiatan dimana siswa diminta untuk berbaris dengan rapi pada saat mulai latihan. Selain itu pada saat mempraktekkan gerakan dari Tari Remo, nilai karakter disiplin juga terlihat pada siswa dimana pada unsur gerak tari yang harus ditarikan dengan jelas, tegas, lemah-keras, patah-patah, bentuk-bentuk tekanan pada pada gerak leher, kaki, bahu, lengan, ekspresi muka, perpindahan formasi serta hitungan ketukan yang musik dengan gerakan yang harus sesuai. Untuk bisa menghasilkan penampilan yang bagus dan kompak tentu hal-hal tersebut harus diperhatikan dalam setiap latihan. Sehingga siswa akan terbiasa dengan adanya kedisiplinan tersebut dan bisa tertanam nilai karakter disiplin dalam diri siswa.

Bersahabat / Komunikatif

Bersahabat / komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter

bersahabat / komunikatif terlihat pada saat siswa latihan berkelompok, dimana terdapat interaksi ketika ada teman yang salah dalam mempraktekkan gerakan Tari Remo. Pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, setiap latihan Pembina Tari selalu membagi ke dalam beberapa kelompok. Hal tersebut dilakukan mengingat Tari Remo tidak hanya ditarikan secara individu tetapi juga kelompok. Dalam setiap latihan kelompok, siswa diminta untuk berlatih pada kelompok masing-masing guna melatih kekompakan gerakan sehingga akan ada komunikasi antar anggota kelompok apabila ada teman yang salah maka dapat diingatkan dan diberi contoh yang benar. Dengan adanya latihan kelompok tersebut maka akan tertanam nilai karakter bersahabat / komunikatif dalam diri siswa.

Percaya Diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Nilai karakter percaya diri terlihat pada saat siswa mempraktekkan gerakan yang diajarkan oleh pembina tari dengan tidak malu-malu serta percaya diri memberi contoh ketika ada teman yang salah.

Tegas

Merupakan suatu tindakan yang tidak ragu-ragu, percaya diri serta berani. Tari Remo merupakan gambaran dari seorang ksatria yang tangguh dan gagah dalam memperjuangkan daerahnya dari penjajah yang masuk ke Indonesia. Ksatria dari Surabaya membela negara dengan gagah berani dan kegagahan itulah yang digambarkan dalam Tari Remo. Untuk itu siswa harus menjwai tarian ini dengan tegas seperti layaknya seorang ksatria yang sedang memperjuangkan kebebasan dari penjajah. Mulai dari unsur gerak tari yang harus ditarikan dengan jelas, tegas, lemah-keras, patah-patah, bentuk-bentuk tekanan pada pada gerak leher, kaki, bahu, lengan, ekspresi muka, perpindahan formasi serta hitungan ketukan yang musik dengan gerakan yang harus sesuai. Dengan begitu maka akan tertanam karakter tegas pada diri siswa.

PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER TARI REMO DI SDN LAKARSANTRI I/472 SURABAYA

Setelah mengetahui data terkait nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, peneliti akan memaparkan hasil dari rumusan masalah yang kedua yaitu terkait bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Data tersebut diperoleh dari teknik wawancara dengan tujuh narasumber yaitu Ibu

Wahyu Widyawati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, Ibu Nanik Suratmini, S.Pd. selaku Guru Kesiswaan, Ibu Feni Yuni Triani, S.Pd. selaku Pembina Tari, dan Siswa kelas III & IV (Zesky dan Naifa). Data juga diperoleh melalui teknik observasi pada saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, serta dokumentasi guna melengkapi data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Pembiasaan Pada Ekstrakurikuler Tari Remo

Teknik pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Hasil wawancara dengan narasumber pertama yaitu Ibu Wahyu Widyawati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

“Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo dapat dilakukan pada saat latihan. Jadi, pada setiap proses latihan terdapat nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung sudah dilakukan oleh siswa. Pada ekstrakurikuler Tari Remo sendiri misalnya karakter disiplin dapat dilihat dari datang tepat waktu pada saat latihan, pada saat latihan mereka dapat berbaris dengan rapi dan tertib, membawa selendang atau perlengkapan menari lainnya. Jadi anak-anak dibiasakan untuk bisa bersikap disiplin.” (W.KS.PNKTR.09-05-2019)

Berdasarkan pendapat dari Kepala Sekolah tersebut mengenai bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo, peneliti menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo dapat dilakukan dengan cara adanya pembiasaan yang mengandung nilai-nilai karakter pada setiap latihan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Guru Kesiswaan seperti berikut ini :

“Untuk pengintegrasian sendiri sudah pasti dengan menambahkan pembiasaan-pembiasaan pada saat latihan mbak. Sama seperti pada pembelajaran biasanya anak diminta untuk berdoa terlebih dahulu sebagai wujud dari nilai karakter religius, menurut saya pada ekstrakurikuler juga kurang lebih seperti itu.” (W.GK.PNKTR.09-05-2019)

Berdasarkan pendapat dari Guru Kesiswaan tersebut mengenai bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo, peneliti menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo dilakukan sama seperti pembelajaran, artinya terdapat pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh siswa sebagai wujud dari pengintegrasian nilai-nilai karakter.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat dari Pembina Tari seperti berikut ini :

“Dalam pengintegrasian memang terdapat pembiasaan khusus yang saya terapkan pada saat siswa latihan mbak. Dalam ekstrakurikuler Tari Remo saya bagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.” (W.PT.PNKTR.09-05-2019)

Berdasarkan pendapat dari Pembina Tari tersebut mengenai pengintegrasian nilai-nilai karakter di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengintegrasian diwujudkan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan khusus pada setiap latihan. Dan untuk setiap nilai karakter mempunyai wujud pembiasaan sendiri-sendiri. Seperti nilai karakter religius yang ditunjukkan oleh siswa pada saat berdoa sebelum latihan serta memahami makna gerakan Tari Remo, disiplin pada saat siswa berbaris dengan rapi dan mempraktekkan gerakan Tari Remo, bersahabat / komunikatif pada saat berkelompok serta saling mengingatkan ketika ada teman yang salah, jujur ketika melakukan gerakan yang salah, percaya diri yang ditunjukkan oleh siswa pada saat latihan serta tegas dalam menarikan Tari Remo. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi guna mendukung data yang sudah diperoleh melalui wawancara mengenai pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo. Observasi difokuskan pada guru ketika mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo berlangsung. Hasil dari obsevasi yang dilakukan oleh peneliti ialah seperti berikut ini :

Kegiatan awal

Semua siswa datang tepat waktu, dan mengeluarkan selendang yang dibawa. Mereka membentuk barisan dan berdoa sebelum latihan dimulai. Setelah berdoa Pembina Tari memimpin untuk pemanasan / olah tubuh (gerakan Tari Remo). Setelah melakukan pemanasan siswa diminta untuk mengulas kembali gerakan yang sudah diajarkan sebelumnya. Pada saat mengulas kembali gerakan sebelumnya, Pembina Tari akan meminta satu anak untuk maju ke depan.

Kegiatan inti

Pada kegiatan inti siswa akan dikenalkan gerakan baru oleh Pembina Tari. Pengenalan dilakukan secara bertahap. Setelah dilakukan secara bertahap, Pembina Tari akan menggabungkan gerakan kemudian siswa mempraktekkan. Sese kali Pembina Tari bertanya apakah ada kesulitan yang dialami oleh siswa. Setelah menggabungkan gerakan, siswa mulai latihan dengan diiringi oleh musik. Pada proses ini Pembina Tari akan berkeliling untuk mengecek apakah gerakan siswa sudah benar. Setelah itu Pembina Tari akan membagi kelompok secara acak guna melakukan latihan kelompok. Setiap

kelompok diminta untuk belajar kekompakan terlebih dahulu setelah itu menampilkan ke depan bersama kelompok masing-masing.

Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dari ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya adalah evaluasi. Pada kegiatan evaluasi Pembina Tari akan bertanya gerakan apa saja yang sudah dipelajari pada hari itu dan kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa pada saat latihan. Lalu pembina tari meminta siswa untuk saling mengoreksi siapa saja yang salah ketika latihan disini siswa dibiasakan untuk jujur dan memberi contoh yang benar atas kesalahan gerakan temannya. Setelah evaluasi, sebelum pulang siswa diminta untuk berdoa.

Pembahasan

NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG EKSTRAKURIKULER TARI REMO DI SDN LAKARSANTRI I/472 SURABAYA

Diketahui dari data-data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat beberapa nilai karakter yang diintegrasikan seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Guru Kesiswaan, Pembina Tari, bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo antara lain yaitu religius yang ditunjukkan oleh siswa pada saat berdoa sebelum latihan serta memahami makna gerakan Tari Remo, disiplin pada saat siswa berbaris dengan rapi dan mempraktekkan gerakan Tari Remo, bersahabat / komunikatif pada saat berkelompok serta saling mengingatkan ketika ada teman yang salah, jujur ketika melakukan gerakan yang salah, percaya diri yang ditunjukkan oleh siswa pada saat latihan serta tegas dalam menarikan Tari Remo. Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo bagi siswa adalah dapat mengetahui tari daerah Surabaya serta karakteristik dari gerakan Tari Remo.

PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER TARI REMO DI SDN LAKARSANTRI I/472 SURABAYA

Diketahui dari data-data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan pada setiap latihan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tersebar di setiap tahapan latihan, dimana terdapat 3 tahapan yaitu 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir. Dalam teori belajar

behavioristik disebutkan bahwa pemberian stimulus yang dilakukan berulang-ulang (pembiasaan), dapat menimbulkan adanya reaksi yang diinginkan (respon). melalui pembiasaan tingkah laku seseorang dapat terbentuk. Begitu pula dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter di sekolah. Pembiasaan melalui ekstrakurikuler tari merupakan pembelajaran sikap yang efektif, hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik oleh B. F. Skinner yaitu teori pembiasaan perilaku respons (*Operant Conditioning*). Dengan adanya pembiasaan pada setiap latihan diharapkan nilai-nilai karakter yang terintegrasi pada ekstrakurikuler Tari Remo dapat masuk ke dalam diri siswa sehingga bisa tertanam nilai-nilai karakter pada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian “Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari Remo Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya”, maka dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Kegiatan ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya adalah salah satu sarana dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter pada siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung pada ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya antara lain yaitu religius yang ditunjukkan oleh siswa pada saat berdoa sebelum latihan serta memahami makna gerakan Tari Remo, disiplin pada saat siswa berbaris dengan rapi dan mempraktekkan gerakan Tari Remo, bersahabat / komunikatif pada saat berkelompok serta saling mengingatkan ketika ada teman yang salah, jujur ketika melakukan gerakan yang salah, percaya diri yang ditunjukkan oleh siswa pada saat latihan serta karakter tegas dalam menarikan Tari Remo.
2. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan pada setiap latihan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tersebar di setiap tahapan latihan, dimana terdapat 3 tahapan yaitu 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Dalam ekstrakurikuler Tari Remo pembina tari dapat menambahkan beberapa nilai karakter lainnya selain religius, disiplin, bersahabat / komunikatif, dan percaya diri agar semakin banyak nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa.

2. Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Tari Remo sebaiknya pembina tari menambahkan pembiasaan secara khusus tidak hanya pembiasaan secara umum agar nilai karakter yang terkandung dalam ekstrakurikuler Tari Remo dapat terintegrasi dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- M. Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seri Pustaka Jawatimuran. 2013. *Kesenian Jawatimuran Informasi Terseleksi Pustaka Jawatimuran*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur Badan Perpustakaan dan Kearsipan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono. 2015. *Tari Ngremo Catatan dari Panggung ke Panggung*. Surabaya: Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur.

